

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

Dalam ruang lingkup keluarga, konflik pasti akan selalu terjadi. Konflik senantiasa selalu menjadi pengganggu dalam keharmonisan rumah tangga. Kemunculan waria di dalam sebuah keluarga merupakan terciptanya konflik itu sendiri, pada penelitian ini terdapat dua jenis subjek yang berbeda dalam arti, keluarga yang dapat menerima anggota keluarganya yang hidup sebagai seorang waria dan keluarga yang menolak adanya keluarga yang hidup sebagai seorang waria. Tidak dapat dipungkiri cara berfikir dan perbedaan pendapat di dalam keluarga membuat konflik itu terbentuk dan tidak dapat dihindari.

1. Bentuk Konflik

Kehadiran seorang waria di dalam keluarga akan selalu dihadapkan dengan berbagai macam konflik, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan yang saling bersinggungan antara waria tersebut dan keluarga. Penelitian pada subjek yang diterima dan ditolak akan memiliki bentuk konflik yang tentunya berbeda-beda. Berikut adalah bentuk konflik dari masing-masing keluarga yang memiliki keluarga yang hidup sebagai seorang waria.

a. Pasangan DG dan SS

Ada beberapa bentuk konflik di dalam pembahasan ini. Bentuk konflik muncul dalam diri DG pada saat ketika DG mulai mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya sebagai seorang laki-laki. Bentuk konflik yang akan terjadi ketika DG mengungkapkan bahwa ada yang berbeda dalam diri DG yang merasa bahwa dirinya adalah seorang perempuan, ini adalah sebuah bentuk konflik prinsip, dimana konflik yang muncul berdasarkan ketidakcocokan antara apa yang dirasakan DG bertentangan dengan apa yang telah disepakati di dalam keluarga. Pada saat itu DG mengungkapkan kepada keluarga bahwasannya dia berbeda.

Jadi waktu itu aku masih kerja *show-show* di cabaret itu kebetulan ya waktu itu ada program dari stasiun tv swasta indosiar waktu itu program nya *horizon* tayang nya setiap siang sama malam dini hari jam 24:00 gitu, nah mereka ada liputan ke jogja tentang dunia malam nya jogja nah salah satu pengisi acara nya aku dan narasumbernya aku juga, dari situ orang tua aku liat, liatnya di tv, yaudah sehabis itu aku pulang terus di tanya-tanyain ya akhirnya aku ngomong aja, aku ngomong jujur ya.

Dengan keberanian dan tekad DG untuk mengungkapkan bahwa dirinya berbeda, merupakan hal terberat baginya, namun hal tersebut baginya harus diungkapkan, apapun bentuk konflik yang akan terjadi dia akan siap menerimanya.

Waktu itu keluarga itu merasa kecewa, dan terpukul dengan keadaan aku yang seperti ini, dari sinilah kemudian intensitas aku dengan keluarga berubah drastis, contohnya ya perhatiannya tidak

seperti dulu lagi, ngobrol juga jarang ya begitu lah. tapi disatu sisi aku ga bisa bohongi diriku sendiri mungkin dulu aku masih mencari-cari sebenarnya sosok pribadiku itu seperti apa kehidupanku seperti apa dan kini aku sudah menemukan duniaku keperibadian ku seperti apa. Ya mereka hanya tertunduk dan terdiam (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Hal diatas juga di ungkapkan oleh SS, ketika pada saat dia mengetahui bahwa DG menjadi feminim dan akhirnya mengungkapkan bahwa dirinya nyaman bekerja dan berkegiatan seperti diatas, berikut kutipannya:

Iya, waktu itu sebenarnya saya dan bapak, tidak terlalu menghiraukan karena aku mas taunya dia bekerja saja, cari uang. Karena dia waktu itu ga pernah nunjukin berpakaian wanita didepan saya, terus dandan didepan keluarganya, ya itu ga ada, mungkin karena di rumah juga saya ga tau. Tapi dari tv saya lihat dia itu kan ya, dia memakai baju cewek, dandan, nari-nari ya. Disana aku itu dan keluarga mulai bertanya-tanya, namanya orang tua pasti ada perasaan kan (Wawancara dengan SS 18 Februri 2018)

Ketika keluarga mulai curiga dengan pekerjaan DG selama ini, akhirnya DG menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya, hal tersebut sudah lama ditunggu oleh keluarga untuk, akhirnya DG mengungkapkan sendiri apa yang sebenarnya terjadi, berikut penjelasan dari SS:

Memang dari dulu saya dan bapak itu sudah mengetahui DG nantinya akan jadi kayak apa, cuman saya dan bapak itu menunggu saja DG ngomong sendiri dan ungkapin sendiri apa yang sebenarnya terjadi di dirinya. Nah, waktu itu DG akhirnya mengungkapkan ke saya dan bapak juga di depan adek, kakanya. Yang pasti sedih, kecewa

tentunya ada rasa marah juga, sempat tidak saling tegur dan ngobrol, ya pokoknya sangat kecewa waktu itu. Tapi mau apa lagi sudah terjadi. (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018).

Dari apa yang diungkapkan oleh DG kepada keluarganya tidak membuat SS dan keluarga akhirnya memiliki pandangan yang berbeda kepada DG, dalam artian DG masih di anggap dan diperlakukan baik di dalam keluarga seperti pada umumnya. Namun ketika ada harapan-harapan kecil ketika sedang mengobrol dari orangtua yang disampaikan kepada DG untuk bisa berubah, disinilah kemudian bentuk konflik kembali muncul.

Perubahan sih ga ya, mereka sayang nya malah tambah, perhatian nya malah tambah juga ke aku, cuman mereka di sela-sela ngobrol kumpul itu suka ngomong kapan kamu mau berubah, kamu ga pengen seperti kakakmu atau saudaramu. Kadang-kadang nyelipin harapan-harapan mereka ke aku gitu tapi bagi aku itu wajar, nama nya orang tua kan. Cuman kalau untuk perubahan sikap atau apa ga ada berubah sama sekali, ga ada yang berubah dari mereka. Ya aku juga terkadang hati aku merasa bergejolak mendengar harapan orang tua aku yang seperti itu. Disisi lain aku mau membahagiakan orang tua aku, tapi disisi lain aku juga ga bisa merubah diri aku, karena ini aku, inilah kepribadianku. Ya, jadi aku cuma bisa bekerja, usaha dan membuktikan aja, kalo hidup aku bisa lebih baik dengan pekerjaan dan kegiatan positif yang aku kerjakan (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Namun tindakan DG mengungkapkan bahwa dirinya berbeda (waria) di dalam keluarga akhirnya menimbulkan pandangan-pandangan negatif dari keluarga besarnya. Konflik diatas yang dialami DG dengan keluarga besarnya merupakan

suatu konflik yang pasti akan terjadi, karena kehidupan DG yang berbeda dari kehidupan normal laki-laki pada umumnya membuat DG harus siap menerima konsekuensi dari bentuk-bentuk konflik yang akan muncul kedepannya.

Bentuk lain dari konflik yang dialami oleh keluarga DG ini datang dari keluarga besar DG yang mempertanyakan mengapa akhirnya DG hidup sebagai seorang waria. Pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan oleh keluarga besar DG ini terkadang membuat DG memilih untuk diam, namun tidak berarti menghindar dan kemudian membenci keluarga besarnya.

Ya kalau untuk sampai keluarga besar aku saudara-saudara aku mempertanyakan ke aku, kamu kenapa si berubah jadi kayak gini ? waktu saat sekolah kamu baik-baik aja. Tapi pada saat itu aku belum menemukan jati diriku yang sebenarnya seperti apa. Aku menanggapi pertanyaan-pertanyaan mereka, walaupun pertanyaan-pertanyaan mereka agak ketus tapi aku jawabnya santai aja gitu. Ya aku jawab ya ini lah aku yang menemukan kperibadianku, sebenarnya, *event* itu kamu terima atau tidak, itu urusan kamu bukan aku dan aku bukan terus menjadi marah dan benci sama mereka enggak, aku biasa aja. Aku yakin mereka nya sedikit jengkel ya, aku tau mereka berusaha untuk menasehati aku berusaha membuat aku untuk jadi yang seperti semula Cuma tanggapan aku biasa aja gitu, aku nggak tau mungkin mereka pengen tanggapan ekspresi aku seperti apa tapi aku basa aja (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Hal serupa juga ditanggapi oleh SS, menurut SS tanggapan dan pertanyaan keluarga terhadap DG itu wajar-wajar saja, karena perubahan DG yang begitu drastis. SS juga mengakui bahwa dia

tidak pernah mendengar langsung apa yang dibicarakan keluarga besarnya tentang DG, namun dalam beberapa pertemuan, keluarga sering menanyakan tentang DG kepada SS.

Yang saya tahu itu, DG selalu tidak mau kalo diajak bertemu keluarga besar. Kalo lagi kumpul keluarga juga, mereka hanya bertanya sebatas, DG kemana kok ga datang ?, saya bilang dia lagi sibuk kerja, sudah hanya sebatas itu saja, walaupun ada dia ngomong seperti itu ya wajar saja, namanya juga saudara, ada baik buruknya kan. Sebenarnya kalo dilihat itu keluarga besar saya yang lebih tidak bisa terima DG ini tu. Jadi waktu itu sempat ada permasalahan, gara-gara perubahan DG, akhirnya keluarga dari bapak pernah mau bawa DG ke Australia disuruh tinggal disana, disana juga punya keluarga. Tapi DG ga mau, akhirnya tetap tinggal disini sampai sekarang, itu kejadiannya beberapa tahun yang lalu (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018).

Pernyataan yang diungkapkan oleh SS dengan munculnya konflik baru, dimana keluarga besar SS yang kontra terhadap kehidupan DG, membuat keluarga dari Bapak DG mengambil sikap. Keluarga besar Bapak DG mengajak DG untuk tinggal bersama di Australia, karena melihat keadaan DG yang selalu di diskriminasi dan dipandang negatif oleh keluarga besar SS tersebut. Namun DG sempat bingung dengan tawaran tersebut, dan hingga akhirnya DG memutuskan tetap bertahan dan tinggal bersama orang tuanya. Berikut kutipannya:

Waktu itu sempat terjadi perdebatan yang sengit lah antara keluarga Ibu dan Bapak, jadi dari keluarga bapak akhirnya memutuskan untuk membawa dan aku dipindahkan ke Australi karena ada oom aku disana. Aku sempat bingung dan

nggak tau mau berbuat apa, di satu sisi aku sayang Ibu aku, tapi di sisi lain aku dibuat stress seperti ini. Akhirnya dari proses yang sangat panjang, akhirnya aku nggak mau tinggal disana karena aku mikir Ibu aku, karena aku sama ibu aku deket banget, karena dari dulu Ibu pengennya kemana-mana, mintanya aku yang temenin jalan-jalan periksa ke dokter dan lain-lain. Aku bilang, aku nggak apa-apa aku nggak kemana-mana aku tetap di Jogja aja terus. Sempat perang dingin lah antar keluarga. (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018)

Konflik yang ada di dalam keluarga SS dan DG ini merupakan konflik yang cukup berat, dilihat dari kehidupan DG yang memilih hidup sebagai seorang waria dan hal tersebut di tentang oleh keluarga besar DG, yaitu dari pihak Ibu. Namun disini justru SS dan keluarga sangat berlapang dada menerima keberadaan DG yang hidup sebagai seorang waria di dalam keluarga. Keputusan anggota keluarga dari Bapak DG ini untuk memberangkatkan DG ke Australia adalah kebijakan dalam membela DG agar lebih mendapat kehidupan yang tenang dan layak di sana dan juga terlepas dari itu semua karena DG dianggap menjadi aib bagi keluarga besarnya. Namu, itu semua mampu dibuktikan DG bahwa kehidupan yang dipilihnya mampu ia jalani, meskipun dengan berbagai macam pandangan negatif keluarga terhadapnya.

b. Pasangan VW dan SM

Keluarga kedua adalah keluarga VW dan SM Bentuk konflik yang terjadi ketika VW mulai memperlihatkan dirinya

berbeda di hadapan keluarga, waktu itu ketika VW memasuki usia remaja, dimana pada waktu itu VW semakin menunjukan kebiasaan-kebiasaan yang dia lakukan seperti halnya, berdandan dan berpakaian seperti perempuan, kebiasaan-kebiasaan tersebut akhirnya membuat VW sering dimarah ataupun diperlakukan kasar oleh kakaknya. Berikut kutipannya:

Pas masa remaja ya semakin kelihatan. Kan masa remaja itu masa akil baliq ya, masa puber. Ketertarikannya malah cenderung ke laki-laki daripada ke perempuan dan itu kan begitu saja, maksudnya mengalir begitu saja. Nah mulai remaja ini tu kakak-kakak mulai semakin kasar ya ke mami, waktu itu mami kan di lingkungan sekitar di anggap apa-apa pinter sama warga, karena satu kampung itu yang pinter nyanyi cuma mami, jadi seneng kalo denger mami nyanyi, nyanyi lagu yang di radio, anak-anak belum hafal, mami sudah hafal. Nyanyi tu seakan-akan muter-muter kayak dipanggung gitu ya. Tapi justru mereka sering juga mem-*bully* mami dan dikata-katain. Nah dari sana kemudian kakak-kakak mami tahu aktifitas mami itu, ga seperti anak laki-laki normal pada umumnya. sewaktu pulang mami diceramahin dengan kata-kata yang membuat mami itu terkadang ngebatin ya. Seperti “mau jadi banci ya kamu, malu-maluin aja” gitu dia bilang. Apalagi kakak mami itu termasuk orang yang ditakuti ya dikampung, bisa dibilang dia itu preman, kan jadi malu kalo punya adek banci (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017).

Hal diatas juga ditanggapi oleh SM, bentuk konflik diatas diungkapkannya, bahwa sebagai kakak laki-laki yang memiliki kehidupan yang keras dan melihat tingkah laku dan aktifitas yang dilakukan VW membuat kakaknya menjadi malu.

Iya mas, dulu itu kakaknya kan bekerja serabutan, memang perekonomian keluarga dia itu

lagi sulit, kerjaan sampinganya juga meminta jatah-jatah gitu dari pedagang dengan teman-temannya waktu itu serem-serem badannya tatoan. Saya tidak tau kenapa dia itu berbeda sekali, kayak perempuan, sedangkan kakaknya dan adek-adeknya yang lainnya itu hidupnya kan keras, sebenarnya saya sudah lupa apa saja itu kejadian yang pernah di lakuin kakaknya ke dia, tapi memang saya akui mereka begitu keras dengan dia ya. Apa yang mas ceritakan ke saya tadi mungkin memang benar, kalo mereka pernah berkata kayak gitu ya, karena memang mereka tidak suka lihat dia begitu (Wawancara dengan Bapak SM 10 Maret 2018).

Bentuk konflik diatas mengacu pada perbedaan-perbedaan nilai atau norma yang di anut didalam keluarga VW, dimana perbedaan tersebut akhirnya menimbulkan konflik yang berujung pada ketidakcocokan antara kakak-kakaknya dan VW. Bentuk konflik juga terjadi di dalam ruang lingkup keluarga VW tak jarang berujung pada kekerasan-kekerasan fisik yang timbul akibat kehidupan VW yang berbeda tersebut.

Saya waktu itu mulai merasa paling asing di dalam keluarga, karena perlakuan kakak-kakak Mami itu. Mami waktu zaman dulu sering sekali mendapat pukulan dari kakak Mami, gara-garanya mami suka dandan, main mainan perempuan, main loncat-loncat, main boneka gitu. Tapi itu ga jadi ukuran ya, kalo laki-laki mainan boneka itu dia jadi waria, itu ga ya. Jadi karena Mami seneng mainan gituan, kakak nya mami kasar ya, Mami diperlakukan dengan kasar ya. Muka Mami dipukul, badan Mami di tendang. Mami juga waktu itu rambut udah mulai panjang ya, nah rambut Mami juga pernah di potong paksa sama mereka. Dan itu terus-terusan kalo, mereka lihat Mami aneh sedikit, dandan kayak perempuan, kalo nggak di pukul ya di kata-katain begitu, mangkanya akhirnya Mami memutuskan keluar dari rumah (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017).

Perlakuan kasar, ditendang, dipukul, rambut dipotong paksa dan lain-lain yang dilakukan oleh kakak VW ini, hingga akhirnya membuat VW memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup mandiri. Perginya VW dari kehidupan keluarga dibenarkan oleh SM ini. Pada waktu itu SM sedang tidak berada dirumah, hal tersebut diberitahu oleh orangtuanya VW, berikut kutipannya:

Waktu itu saya lagi tidak di rumah, kalo tidak salah saya lagi apa itu ada kegiatan apa ya di sekolah, jadi saya tidak tau kalo dia pergi dari rumah. Saya dan keluarga juga pada waktu itu tidak berpikiran kalo VW ini akan minggat, saya dan keluarga itu berharap sebenarnya agar dia itu bisa berubah kayak kakak-kakaknya. Tapi mungkin saja dia tidak kuat dengan perlakuan kakak-kakaknya, mungkin dari ceritanya itu ke kalian, kalian bisa menilai sendiri. Memang keluarga mereka itu keras ya apalagi kakaknya yang hidup di pasar-pasar. Dia pergi itu saya dan keluarga dia juga tidak mencari ya waktu itu, karena kami beranggapan kalo dia nanti bisa berubah kalo hidup sendiri itu. tapi ya ternyata sampai sekarang. Sudah jalannya begitu ya mau diapakan lagi. Yang jelas waktu itu keluarga memang tidak mengizinkan dia itu hidup seperti itu (Wawancara dengan SM 10 Maret 2018)

Penolakan keluarga terhadap VW ini dibenarkan oleh VW. Kehidupan yang dijalani VW dengan berbagai macam bentuk konflik yang dialami VW di dalam keluarga seperti penolakan berbentuk kekerasan, fisik, verbal baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekolah. Perlakuan kasar dari kakaknya juga yang pernah dialami VW ini sewaktu dia disekolah, dia tidak pernah ikut berolahraga seperti anak laki-laki disekolahnya, dia lebih memilih

bermain dengan perempuan, hal tersebut lalu diberitahu guru olahraga itu ke keluarga VW. Kabar tersebut sampai lah ke kakak-kakaknya, yang membuat VW kembali mendapat perlakuan kasar oleh kakaknya.

Ya namanya juga saya tidak suka bermain bola, lari dan sebagainya ya, karena kan perasaan mami itu berbeda sama murid laki-laki pada umumnya, Mami lebih memilih main sama perempuan aja, tapi toh anak-anak perempuannya juga pada mau main sama Mami, nggak ada yang nolak ataupun mengeta-ngatain. Nah dari sana terus kemudian guru itu memberitahukan ke keluarga, kalo Mami itu ga pernah ikut jam olahraga. Ya seperti biasa ya, pulang sekolah ya Mami dimarah, dipukul sama kakak itu, sudah biasa ya, Mami juga ga bisa berpura-pura, itu hanya membuat aku ga nyaman ya, tidak apa-apa aku diperlakukan saudaraku begitu yang penting kan aku mendapat kenyamanan dalam diri aku begitu (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017).

Konflik yang terjadi diatas ditanggapi SM, yang waktu itu tinggal serumah dengan VW. Tak jarang SM ini menyaksikan sendiri apa yang dilakukan oleh kakak-kakaknya terhadap VW, namun dengan kondisi tersebut SM terkadang hanya bisa diam dan pergi keluar, dalam arti tidak ingin ikut campur dalam masalah rumah tangga mereka. Berikut kutipannya:

Saya kan disana cuma numpang, karena sekolah kan ya, itu juga disuruh orang tua saya, tapi keinginan saya juga karena ingin sekali tinggal di jogja. Kadang kalo ada konflik seperti yang mas bilang tadi, saya mending diam saja. Sering sekali itu si VW itu dipukul kakaknya mas, kalo lagi ada kejadian itu saya kadang main saja keluar, karena saya tidak beranilah untuk ikut campur apalagi sampe nahan kakaknya itu untuk memukuli dia.

Saya pernah dengar kadang nama saya itu dibawa-bawa ya mas, kakaknya bilang “kowe ki ndelok dulur mu kae! Ora koyo kowe dadi lanang ki seng bener, ngisin ngisini wae, di sekolahke seng bener malah koyo ngene”. Kayak gitu mas, mereka sering bilang ke dia, terus dipukul, nangis, terus keluar rumah, nanti sore udah balik lagi. Mungkin ya itu yang buat dia tidak tahan terus minggat dari rumah (Wawancara dengan SM 10 Maret 2018).

Bentuk-bentuk konflik yang dialami waria dan keluarganya di atas merupakan konflik interpersonal ketika proses menjadi seorang waria dengan berbagai macam perlakuan yang mereka dapatkan dari keluarganya, baik itu yang diterima ataupun ditolak di dalam keluarga.

2. Sumber Konflik

Kehidupan di dalam sebuah keluarga senantiasa akan selalu dihadapkan dengan yang namanya konflik, baik itu skala besar ataupun kecil. Konflik yang di alami oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga yang hidup sebagai seorang waria tentunya disebabkan oleh perbedaan keinginan, norma, adat dan lain sebagainya. Berikut adalah sumber/penyebab konflik yang terjadi dari masing-masing keluarga yang memiliki anggota keluarga yang hidup sebagai seorang waria:

a. Keluarga DG dan SS

Ada beberapa sumber konflik yang dialami oleh keluarga DG dan SS, seperti yang diungkapkan oleh DG ketika diundang diacara keluarga besar, dimana DG ingin menggunkan baju

perempuan, karena pada saat itu posisi DG sudah menjadi seorang waria, sementara SS meminta DG untuk mengenakan baju laki-laki. Konflik tersebut timbul dari perbedaan keinginan antara satu dengan yang lainnya, sehingga keinginan tersebut tidak dapat dilakukan secara bersamaan.

Keluarga mama aku dari saudara-saudara mamaku apa ya maksudnya, sebenarnya dari keluarga mamaku dari kakak-kakak mamaku sebenarnya mereka *welcome* Cuma mereka *welcome* nya cuma separuh hati gitu loh. Pernah waktu itu aku kumpul keluarga, ya aku memang sudah hidup sebagai *shemale* ya aku meggunakan baju perempuan lah, tapi mereka bilang pake baju cowo dong gitu, aku cuma mengiyakan saja. Nah setelah beberapa waktu ada acara lagi, disitu mama aku nyuruh aku buat pake baju cowok ununtuk datang ke acara itu, tapi aku tidak mau, mending aku d rumah aja atau aku beralasan aku ada kerja. Kan aku ga nyaman, aku nyamannya seperti ini ya mau gimana lagi daripada aku ngebatin ngadepin saudara-saudaraku yang seperti itu (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Hal tersebut dibenarkan oleh SS bahwasannya menyuruh DG untuk menggunakan pakaian laki-laki ketika menghadiri acara keluarga besar, namun DG tidak pernah mau, karena menurutnya tidak nyaman dan memang pada waktu itu DG sudah hidup sebagai seorang waria.

Mangkanya pada waktu itu saya menyuruh DG itu untuk memakai baju laki-laki kalo ada acara keluarga, tapi DG malah tidak mau, ya memang waktu itu dia sudah jadi perempuan ya, sudah dandan, terus bekerja, sehari-hari juga bajunya sudah seperti perempuan. Kalo setiap saya ajak dia ke acara keluarga dia selalu nolak, alasannya kerja,

terus tidak bisa. Kadang dia cuma antar jemput saya aja, jadi gara-gara masalah berpakaian itu sering saya sama dia jadi ada perselisihan begitu. Tapi ya mau gimana lagi, selama itu nyaman buat dia mas yo tidak apa-apa (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018).

Perbedaan keinginan yang dialami DG dan SS ini merupakan salah satu dari sumber konflik yang ada, ketika DG waktu itu pergi ke Jakarta untuk bekerja dan meninggalkan keluarganya, karena menurut DG dia akan lebih tenang ketika hidup sendiri dibandingkan dekat dengan keluarga besarnya. Perbedaan keinginan ini muncul kembali antara DG dan keluarganya, yang menginginkan DG untuk kembali dan tinggal bersama keluarga di Jogja.

Waktu itu mama aku menyuruh aku pulang, karena mama juga tidak ada yang ngurusin, meskipun ada adek aku di rumah, tapi dia sibuk dengan pekerjaannya. aku sayang mama aku, tapi di sisi lain kalo aku pulang, aku kembali dihadapkan dengan situasi yang buat aku ngebatin, dan selalu di pandang negatif. Jadi aku memutuskan untuk tetap tinggal di Jakarta dan fokus bekerja, walaupun aku tidak tinggal di rumah tapi, aku tetap selalu nelfon mama, Tanya kabar, ngobrol dan sebagainya. Selama 4 tahun aku bertahan di Jakarta, waktu itu keluarga terus tetap menyuruh aku untuk pulang, cari kerja di sini saja, sekalian ngurus mama. Tapi aku tidak bisa, kalo aku pulang nantinya mereka bakalan *judge* aku kayak dulu, Jadinya aku nikmatin aja dulu hidup sendiri ini (Wawancara dengan DG 15 Februari 2017).

Keinginan DG untuk memutuskan mencari pekerjaan di Jakarta dan hidup sendiri dibenarkan oleh SS, menurutnya, keinginan DG tersebut mencoba untuk menghindari perbuatan-

perbuatan yang dilakukan oleh keluarga besarnya terhadap DG. Namun disisi lain, DG tidak menginginkan bahwasannya DG mencari pekerjaan di luar kota, SS menginginkan DG agar tetap tinggal bersamanya.

Saat kembali lagi ke Jogja konflik keluarga besar kembali muncul ditengah-tengah keluarga DG yang sudah mulai kembali baik. Kemunculan konflik ini bermula ketika keluarga besar dari SS mendengar kalo DG sudah pulang kembali ke Jogja, lalu mereka mulai mengintimidasi dan menyudutkan DG dengan pandangan negatif mereka terhadap waria.

Saudara-saudara mempengaruhi ibu aku gitu, mereka datang ke rumah. Lama-lama orang di datengin kerumah di omongin di panas-panasin, lama-lama kan jengkel juga kan. Terus disatu sisi lain aku anak nya ibu disatu sisi dia juga saudaranya, bingung ibu aku, jadi dari saudara-saudara bapak aku ngasih masukan ke ibu aku “hidupmu ga bergantung sama orang lain atau saudaramu tetapi hidupmu ya anakmu. Kamu sayang sama anakmu, anakmu juga sayang sama kamu, kamu juga harus bisa terima karena keadaan seperti ini tu ga ada pilihan”. Tapi memang apa ya, ya udah takdir lah gitu dan kalo aku boleh memilih ketika aku di lahirkan aku juga ga pengen jadi kayak gini kan. Tapi *event* aku setelah sekarang jadi kayak gini juga aku pengen berbuat baik aja dan bermanfaat buat orang banyak. (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Sumber konflik di atas juga ditanggapi oleh SS, dimana ketika konflik kembali muncul dengan melibatkan keluarga besar SS, membuat pandangan SS terhadap DG berbeda. SS yang awlanya sudah mulai membaik dengan keadaan keluarganya,

namunn konflik baru muncul yang membuat dia sempat bingung dan marah terhadap DG. Berikut kutipanya:

Iya itu kejadiannya kalo nggak salah dua tahun lalu, waktu DG udah pulang lagi ke jogja. Waktu itu saudara-saudara saya mencoba untuk kembali mengubah DG untuk jadi laki-laki ya dengan sindiran, pandangan negatif pokoknya supaya DG itu berubah, saudara saya waktu itu juga menyudutkan saya, ya jadinya saya marahnya ke DG. Saya minta DG berubah jadi laki-laki lagi, lalu DG hanya menangis dan saya juga bingung harus ngapain. Terus itu datang lah keluarga dari Bapak DG ini. Dia mencoba untuk menasehati saya suapaya coba untuk menerima keadaan. Keluarga dari Bapak ini jug termasuk orang keturunan keluarga terhormat ya di solo, keluarga sultan begitu. Tapi pada waktu itu kan ya tetap saja antara keluarga dan saudara-saudara saya itu jadinya agak ada perselisihan lah dengan keluarga bapaknya gara-gara DG ini (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018).

Kemudian adapula sumber konflik yang terjadi ketika DG mulai menjalin hubungan dengan seorang pria. Keseriusan laki-laki itu terhadap DG, membawa DG akhirnya memperkenalkan laki-laki itu dengan keluarganya. DG mengatakan bahwa sebelumnya dia tidak pernah membawa laki-laki ke rumah apalagi memperkenalkannya ke keluarga. Respon keluarga terhadap DG pada waktu itu sangat buruk, sehingga membuat DG sempat jatuh dan terpuruk. Berikut kutipannya:

Ketika aku jalan sama masku (pasangan) ada penolakan dari keluargaku, dari adek-adekku terutama dan itu sangat menyakitkan buat aku. Itu kejadiannya setahun yang lalu, karena aku nggak pernah bawa teman cowok, bahkan aku nggak

pernah bawa temen spesial, itu nggak pernah sama sekali, karena keluarga aku menerima aku dengan *single*. Kalau pada saat itu kondisi aku lagi di bawah banget usaha lagi sepi, kerjaan lagi nol banget dan ketemu dia (pasangan) udah lama tapi jarang komunikasi aja dia nya sibuk dan terakhir dia kerumah dan ya udah dia serius, tetapi aku juga nggak langsung yakin dan akhirnya dia datang untuk menyakinkan aku. Dan yaudah muncullah konflik baru tentang hubungan aku sama dia. Aku nggak banyak ngomong karena semuanya butuh proses karena mereka sedikit aneh melihat ada teman cowok datang kerumah. Aku hanya bisa di kata-katain mereka di depan dia, aku hanya bisa menangis Cuma dia (pasangan) yang bisa nenangin aku (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018)

Sumber konflik yang muncul dalam keluarga DG merupakan konflik terbesar yang ada dalam diri DG. Keluarga SS menerima DG hidup sebagai seorang waria, namun tidak halnya kemudian dapat menerima DG menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal tersebut dibenarkan oleh SS, dengan adanya laki-laki yang menjadi teman DG, terutama adik-adiknya, yang masih memiliki tingkat emosi yang labil pada waktu itu.

Iya, saya juga kaget waktu itu melihat DG membawa teman laki-lakinya kerumah, kami memang menerima DG yang hidup sebagai seorang waria, tapi ketika DG membawa temannya itu, saya dan keluarga itu merasa terpukul ya, apalagi adek-adeknya yang paling menolak DG itu berhubungan dengan laki-laki. saya juga baru pertama kali melihat laki-laki yang dibawa DG itu kerumah, perlakuan DG juga berebeda (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018)

Keluarga DG yang menerima keberadaan DG yang hidup sebagai seorang waria di dalam keluarga selama ini tidak pernah

melihat adanya DG membawa pasangan sepsial seperti yang diungkap di atas, namun, hal tersebut justru menimbulkan sumber konflik baru dalam keluarga ini.

Jadi begini mas, sebenarnya dalam diri saya itu masih berharap DG ini mungkin nanti ya, bisa berubah, maksudnya jadi laki lagi gitu. Ya mungkin karena adek-adeknya ini masih kecil, jadi emosinya masih belum terkontrol, kata-kata yang keluar dari mulut adek-adeknya itu kadangkala yang mereka ucapkan itu tanpa pikir-pikir dulu, nanti akibatnya kayak apa kan begitu. Kita sekeluarga sangat menyesali atas tindakan DG itu, saya sempat nangis dan sedih juga melihat mereka berdebat, apalagi saya yang melahirkan mereka, terus melihat mereka tidak akur ya saya jadi sedih (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018).

Dari berbagai macam sumber konflik yang telah disebutkan diatas, konflik yang terjadi antara DG dan SS ini merupakan konflik dimana hubungan seorang anak dan Ibunya, hanya saja karena kehidupan DG yang berbeda, membuat konflik yang muncul semakin kuat. DG mengakui bahwa dia siap menerima segala konsekuensi yang terjadi ketika dia memutuskan untuk hidup sebagai seorang waria, hal ini lah yang membuat DG akhirnya bertahan sampai detik ini meskipun konflik terus berdatangan dalam dirinya.

Peneliti melihat bahwa, keluarga SS begitu dekat dengan DG, seperti konflik atas dasar perbedaan keinginan. Ketika DG memilih untuk memutuskan kerja di Jakarta dan hidup mandiri, disisi lain SS menginginkan DG untuk tinggal bersamanya. Hal ini

terjadi karena tanggapan negatif keluarga besar SS terhadap DG. Konflik yang terjadi juga dapat dilihat dari adik-adik DG, dimana mereka sangat keras menolak DG yang hidup menjadi seorang waria, karena seperti yang kita ketahui, kehadiran waria di dalam keluarga masih menjadi aib bagi keluarga.

Sumber konflik selanjutnya muncul pada saat DG memperkenalkan teman spesialnya kepada keluarga. Dapat dilihat bahwa, penolakan keras ada pada adik-adiknya, namun tak dapat dipungkiri penolakan tersebut juga dibenarkan oleh SS. Konflik interpersonal di dalam keluarga DG ini terjadi bukan karena DG yang hidup sebagai seorang waria. Konflik muncul ketika DG telah hidup sebagai seorang waria, dengan hidup seperti ini DG mengalami berbagai proses atau pengalaman baik atau buruk, karena pada awalnya DG mengatakan bahwa, dia telah siap dengan segala macam resiko yang akan dihadapi kedepannya.

b. Keluarga VW dan SM

Terdapat beberapa sumber konflik yang dialami keluarga VW, keluarga ini mengalami konflik yang besar dibandingkan keluarga DG dan SS. sejak kecil VW sudah tertarik dengan mainan perempuan, berdandan, dan melakukan hal-hal yang tidak lazim dilakukan anak laki-laki seusianya. Hal tersebut dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Hingga pada akhirnya kegiatan VW itu diketahui oleh keluarganya.

Sebenarnya orang tua itu sudah curiga dengan apa yang mami lakukan. Mami suka dandan, main lompat, masak-masakan, dan lain sebagainya itu awal-awal masuk SD kalo ga salah yah. Meski sering ditegur oleh keluarga, tapi saya tetap saja main, ya namanya naluri tidak bisa bohong, bermain ala perempuan lebih menyenangkan daripada permainan laki-laki, seperti main kelereng, layang-layang, kan mami ga suka. Karena orang tua saya tahu kalo saya itu main mainan anak wedok, akhirnya mami mainnya sembunyi-sembunyi ya kalo ketahuan sering dimarahi bahkan di pukul, ya mami cuma bisa nangis (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017)

Jalan hidup yang dipilih oleh VW yang hidup sebagai seorang waria membuat ia akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah, namun jauh sebelum itu dia mengalami berbagai konflik yang terjadi. Sumber/penyebab konflik terjadi salah satunya adalah kehadiran VW sebagai waria bukanlah hal yang dikehendaki oleh keluarganya, berikut kutipannya:

Kehidupan yang mami jalani sekarang juga bukan kehendak mami, tetapi memang ini *given* yang diberikan kepada mami. Tidak dibuat-buat, dari kecil suka dandan dan sampai sekarang kalo ditanya, mami akan jawab kalo mami waria. Di keluarga, kehadiran mami yang seperti ini membuat kakak-kakak mami juga merasa malu, jadinya mami sering mendapatkan kekerasan, dipukul begitu. Tetapi mami bisa terima, karena tidak ada ya keluarga yang menginginkan kehadiran waria di dalam keluarganya. Mami juga tidak nyaman ketika disuruh berpakaian laki-laki, bukan tidak pernah mencoba. Mami pernah mencoba untuk menjadi laki-laki, tetapi tidak bisa. Mami bisa brontak karena tidak nyaman menggunakan pakaian laki-laki dan berpenampilan seperti laki-laki, tetapi mami tidak bisa brontak terhadap perilaku mami seperti perempuan. Keluarga kemudian mengintimidasi dan selalu menyudutkan mami agar bisa hidup normal,

yah percuma ya memang begini adanya dan akibatnya mami ga mampu dan akhirnya keluar dari rumah (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017).

Pernyataan yang diungkapkan VW diatas merupakan perbedaan keinginan antara keluarga dan jalan hidup yang dipilih oleh VW. hal tersebut akhirnya berujung pada penolakan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kakak-kakaknya. Menanggapi hal tersebut SM mengakui adanya perbedaan keinginan antara keluarga dan VW, berikut kutipannya:

Seingat saya waktu tinggal di rumah dia, saya memang tidak terlalu akrab, maksudnya hanya sekedar ngobrol biasa, bukan seperti misalnya bermain bareng, cerita saja tidak pernah mas ke saya, orang dia sukanya main sama anak perempuan. Karena kan saya juga sibuk membantu orangtuanya berdagang habis sekolah. Mungkin penyebabnya ya itu, karena dia ini memilih hidup menjadi waria, mangkanya keluarganya, terutama kakak-kakaknya berbuat seperti itu. memang suka dandan, suka nyanyi kalo dikampung ada acara ya seperti anak perempuan pada umumnya gitu. Tapi waktu itu belum berpenampilan seperti sekarang ini, lebih ke tingkah lakunya saja (Wawancara dengan SM 10 Maret 2018)

Seperti yang telah dibahas diatas, kakak dari VW sangat marah melihat perubahan yang ada pada diri adiknya tersebut. VW sempat berkali-kali dihajar oleh kakak lelakinya, penulis menemukan sumber konflik yang terjadi selanjutnya adalah ketika VW dianggap memberi aib bagi keluarganya karena tindakannya tersebut. VW bercerita kepada peneliti ketika dia pernah menggunakan rok, kemudian hal tersebut keathuan oleh kakak-kakaknya, sehingga membuat VW mendapat kekerasan fisik.

Tidak ada yang ingin ditakdirkan hidup sebagai seorang waria, walaupun mami bisa memilih, mami ingin sekali ya hidup sebagai manusia normal seperti kalian. Kenapa kemudian kakak-kakak sangat marah ke mami itu, ya dengan sikap mami yang seperti perempuan, waktu itu mami menggunakan rok dan berdandan ya seperti perempuan. kemudian disitu mami katauan dan mami sempat dipukul sama kakak. Ya karena mungkin hal-hal seperti itu kemudian mami dianggap aib bagi keluarga. Dengan segala ejekan yang dilontarkan kepada mami, baik itu di keluarga dan dilingkungan. Waktu dikampung, kalau lagi pas lewat ditengah perkampungan itu tidak jarang orang beramai-ramai mengatai “bencong, bencong kaleng”. Ya mami cuma balas tersenyum saja menanggapi ejekan itu. Nah, dari sana juga kakak-kakak mami itu merasa malu dan mereka merasa gagal mendidik anaknya, sehingga lagi-lagi mami dipukul, dihajar. (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017)

Sumber konflik yang dihadapkan pada keluarga VW juga ditanggapi oleh SM yang pada waktu itu tinggal satu rumah dengan keluarga VW, tentunya melihat proses pembentukan diri dari VW.

Kalo saya pribadi, pada waktu itu dilingkungan tempat tinggal mereka memang memiliki kehidupan yang cukup keras mendidik anak. Itu anak-anak kecil itu disana sudah pintar cari uang sendiri, mereka jual barang-barang bekas dan banyak lah pokoknya. Disisi lain di keluarga Pak de saya ini ada si VW yang berbeda, kayak perempuan, dia kalo dilingkungan kampung itu kegiatannya pokoknya berbeda sama anak-anak lain itu mas. ya menurut saya wajar mereka kemudian marah. Kalo diingatkan sudah sering, sama pak de, sama bu de itu sering. Tapi kalo kakak-kakaknya itu lebih kepada tindakan, kalo liat dia mulai kayak perempuan itu, sudah dipukul sama mereka itu, karena mungkin keluarga itu merasa gagal mendidik dia ini (Wawancara dengan SM 10 Maret 2018).

Kegagalan VW dalam meyakinkan keluarganya sehingga membuat dia mendapat penolakan dari keluarga, membuat dia akhirnya pergi dari rumah dan hidup mandiri. Penulis dalam hal ini mendapatkan keterbatasan dalam menggali konflik interpersonal yang terjadi di dalam keluarga VW, dikarenakan subjek sudah pergi dari rumah sejak memasuki usia remaja dan hidup mandiri, keterbatasan *skill* yang dimiliki, atau tidak mempunyai keterampilan tertentu yang dapat menunjang kehidupannya membuat subjek akhirnya terjebak di dunia PSK waria pada waktu itu dan cukup lama selama belasan tahun.

Sumber konflik yang terjadi dalam keluarga VW ini merupakan konflik yang berat, selain mendapatkan penegasan dari orang tua, VW juga mengalami kekerasan fisik dari kakak-kakaknya. Tindakan ini dilakukan karena keluarga tidak bisa menerima keberadaan seorang waria di dalam keluarga mereka. Kebiasaan VW yang terlihat seperti perempuan tidak dapat dihilangkan karena hal tersebut sudah dirasakannya sejak kecil dan mengalir begitu saja, hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Dari apa yang telah VW dapatkan di dalam rumah, dia beranggapan bahwa tidak adanya kasih sayang, selalu menjadi penyebab atau sumber masalah di dalam keluarga. Hal ini yang akhirnya membuat VW bertekad untuk pergi dari rumah dan meninggalkan keluarga dengan hidup mandiri.

Karena tidak kuat dengan perlakuan keluarga, mami akhirnya minggat dari rumah, dengan cara hidup mandiri itulah, kemudian membuat mami semakin berfikir dewasa. Artinya, disini untuk hidup sebagai seorang waria yang baik tentu saja butuh perjuangan yang tidak mudah. Nah, mami sendiri pernah hidup dijalan yang cukup lama yaitu sekitar 10 sampai 15 tahun. Bahkan disini mami merasakan pengalaman yang sangat membekas, dari hubungan percintaan sampai hampir mau dibunuh oleh pelanggan mami karena dia tidak mau bayar. Tapi toh dengan perjalanan hidup yang cukup lama itu, tidak ada *ending* yang bagus. Dan selama perjalanann panjang tersebut keluarga mami tidak pernah mengunjungi keluarga dan keluarga pun juga tidak pernah mencari mami. (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017).

Berbagai macam bentuk konflik yang di terjadi kepada VW adalah sebuah bentuk penolakan dari keluarga, yang menganggap bahwa kehadiran waria menjadi aib di dalam keluarga. VW juga mendapat diskriminasi di dalam lingkungan tempat tinggalnya, dan sekolahnya.

3. Penyelesaian Konflik

Kehidupan di dalam keluarga tentunya akan dihadapkan dengan berbagai macam konflik baik konflik kecil maupun konflik besar. Dalam konflik tentunya ada cara-cara bagaimana konflik tersebut agar dapat diselesaikan dengan baik sehingga, tidak berdampak buruk terhadap hubungan keluarga, namun ada juga cara penyelesaian konflik yang berujung pada terputusnya sebuah hubungan. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan bagaimana cara penyelesaian konflik interpersonal keluarga DG dan SS.

a. Keluarga DG dan SS

Konflik yang terjadi dalam kehidupan DG tidak lepas dari ruang lingkup keluarga, meskipun kehidupan DG dan keluarga sudah baik-baik saja. Namun, hal tersebut tidak lepas dari bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi, hingga akhirnya membuat DG dapat diterima hidup sebagai seorang waria di dalam keluarga. Berbagai cara dilakukan agar masalah/konflik yang terjadi di dalam keluarga DG dan SS ini dapat teratasi dengan baik. Langkah yang diambil oleh DG dan keluarga dalam penyelesaian konflik tersebut bertujuan agar hubungan keluarga dapat terselamatkan.

Dengan niat dan keyakinan aku, akhirnya aku beranian diri untuk ngomong ke keluarga, kalo aku kayak gini, aku ngomongnya gini “Ma, Pa aku minta maaf kalo memang keadaanku sekarang mengecewakan mama dan papa”, aku berusaha untuk kuat apapun keputusan mereka nantinya. karena aku punya keberanian untuk ngomong tentang kepribadianku sendiri dan mereka tahu itu akan terjadi gitu, ya sudah mau di apakan lagi, hanya bisa memperbaiki aja, tapi perbaikan itu akan seperti apa itu tergantung proses akhirnya. Ya lama kelamaan mereka bisa mengerti dan memahami aku. Aku tahu mereka sedih dan kecewa, nggak tega rasanya. Tapi gimana ya aku juga harus punya suatu keberanian, punya sikap. (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Dengan keberanian DG mengungkapkan apa yang dirasakannya, SS dan keluarga berusaha untuk mendengarkan dan menasehati DG, meskipun pada awalnya keluarga merasakan

kekecewaan terhadap DG. Namun pelan-pelan keluarga mencoba untuk mendengarkan dan memahami DG.

Saya sebagai orang tua yang pasti merasa kecewa, saya bertanya-tanya, kok sampai seperti ini cobaan yang Tuhan berikan ke saya dan keluarga saya. Saya dan almarhum bapak waktu itu mendengarkan apa yang DG ungkapkan di depan kita ya mas. Jadi lebih terbuka lah kita membiarkan DG untuk cerita dan kita coba untuk mendengarkan. Ya seingat saya sama seperti yang DG bilang tadi itu, almarhum bapaknya berpesan kalo DG itu bisa jadi lebih baik, DG itu anaknya baik tidak yang macam-macam, mangkanya kita sekeluarga akhirnya kalo ada masalah itu dibicarakan baik-baik, hasilnya baik atau buruk urusan nanti kan yang terpenting sudah saling tahu apa masalahnya (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018).

Subjek DG merupakan anak yang baik seperti yang diungkapkan oleh SS di atas. DG juga mau berbagi dengan saudaranya walaupun DG tidak terlalu dekat dengan saudaranya, bahkan sering berbeda pendapat dengan saudaranya terutama dengan adik-adiknya. Selanjutnya DG mampu membuktikan dan mengajak orang tuanya pada saat itu melihat langsung bagaimana ruang lingkup DG. Karena DG beranggapan kehidupan waria tidak selalu negatif, berikut kutipannya:

Selama ini aku beraktifitas memang semua yang aku lakuin itu positif dan aku benar-benar berjuang dan buktikan ke keluarga aku dan akhirnya mereka apa ya lama-kelamaan ya bisa nerima bisa mengerti. Oh ternyata seperti ini, dan mereka aku ajak keruang lingkup pertemanan aku, ketika aku show, mereka nonton show aku, setidaknya ada masukan mereka bisa menilai aku dari sisi positifnya juga paling gak opini mereka bisa

berimbang ya gitu (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018)

Kedekatan DG dengan SS yang sering berbincang-bincang dengan SS, bahkan sering membantu masalah yang dihadapi keluarga, tetapi juga sering berbeda pendapat dengan SS, namun perbedaan pendapat ini dapat diselesaikan.

Ya dengan berbagai macam tanggapan keluarga yang negatif, baik itu keluarga besar bahkan tetangga. Ya aku biasa saja, cuma waktu itu mungkin karena pengaruh itu ibu jadinya punya pandangan yang sama dengan orang-orang sekitar. Sempat ada perdebatan disitu, tapi aku coba untuk meyakinkan dan memberi pengertian ke ibu. Ya intinya kita ngobrol dikasih pengertian dulu nggak nutup-nutupin semua tak ceritain ke beliau. Kalo inilah aku, ini lah pekerjaan aku, memang pekerjaan aku pada waktu itu malam hari. Tapi aku nggak kemudian *nyebong* (jual diri) aku cari rezeki yang halal. Tiap pulang juga aku pakai kostum waria, baju cewek, mereka mulai mengerti aku nyaman dengan seperti itu daripada aku berpakaian laki-laki. terus ya udah mereka mulai memaklumi dan mereka lambat laun bisa menerima keadaanku begitu (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

SS mengakui adanya perbedaan pendapat yang sering terjadi, namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan berbicara secara baik-baik dan DG mampu memberi pengertian kepada saya dan keluarga. Selama menjadi seorang waria DG sekarang mempunyai usaha sendiri yang bergerak dibidang *Wedding Organizer*, sehingga membuat dia meninggalkan pekerjaan lamanya. Hal ini yang kemudian membuat SS tidak lagi khawatir dengan pekerjaan DG di dunia malam sebagai penari pentas dan

tidak mendapat pandangan negatif dari lingkungan ataupun keluarga besar.

Ya, dengan DG itu alhamdulillah sudah punya usaha sendiri, jadi ga perlu lagi repot-repot keluar malam, pulang subuh untuk cari uang. Yang dulunya setiap DG pulang bekerja saya selalu tanya dan kadang marah, tapi sekarang yah syukurlah sudah punya usaha sendiri. Hasil dari usaha DG ini kan juga membantu perekonomian keluarga mas, setidaknya membantu biaya kuliah adiknya dan untuk biaya hidup sehari-hari dikeluarga. Ya jadinya respon dari keluargapun menjadi positif, jadi merasa senang karena bisa membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga juga (Wawancara dengan SS 18 Februari 2018)

Ketika Konflik sedang terjadi dalam keluarga, DG lebih memilih untuk selalu ngobrol dan bercerita mengenai masalah yang sedang terjadi. Seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas bahwa, DG sangat dekat dengan Ibunya, sering berbagi cerita dengan ibunya tentang sesuatu hal, bahkan tak ragu untuk meminta pendapat ibunya. Dalam menyelesaikan konflik yang terjadi DG tidak memiliki banyak alasan, cukup dengan meyakinkan dan memberikan penjelasan dengan berbicara tanpa mengurangi rasa hormat DG kepada ibunya.

Setiap konflik yang terjadi dikeluarga itu, aku selalu membicarakannya ke ibu, coba untuk ngobrol bersama mencari jalan keluarnya, walaupun sedang terjadi konflik baik itu, sewaktu aku mengungkapkan kalau aku itu berbeda dan sampai sekarang. Jadi seorang waria aku juga ngomongnya baik-baik. Apalagi ada masalah-masalah lain, yang menyangkut keluarga, seperti keluarga besar aku yang mengintimidasi aku, menilai aku negatif, ya

sebagai ibu, pastinya tersinggung terus marahnya ke aku.

Setiap konflik yang terjadi, DG selalu berusaha menceritakan hal tersebut kepada keluarganya. Kedekatan DG dengan keluarganya, membuat konflik bisa terselesaikan walaupun terkadang butuh perjuangan untuk meyakinkan keluarga.

Seperti kasus yang aku mau dipindahin ke Australi itu, kenapa akhirnya aku tidak mau, karena aku mikir ibu aku, aku deket banget sama ibu aku, kemana-mana sama aku, sampe berobat ke dokter juga sama aku. Aku bilang aku nggak apa-apa, aku nggak kemana-mana, aku tetap di jogja aja. Terus kan sempat perang dinginlah antar keluarga, akhirnya lama kelamaan mereka bisa terima ga ada penolakan dari mereka. Ya dengan segala usaha keras aku meyakinkan ibu dan mencoba untuk menenangkannya akhirnya ibu bisa mengerti dan lebih *open minded* dengan apa yang sudah aku jelaskan, tapi dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada seorang ibu (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Baik DG dan SS, ketika konflik terjadi mereka lebih sering untuk membicarakannya terlebih dahulu. Hubungan yang sangat dekat antara SS dan DG menjadi kekuatan bagi mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi, meskipun sesulit apapun kondisinya. Bagi mereka jika hal tersebut dibicarakan dengan baik-baik dan tidak menghindar dari pusat konflik maka konflik tersebut akan dapat terselesaikan.

b. Keluarga VW dan SS

Tinggal dalam ruang lingkup keluarga yang memiliki prinsip kehidupan yang keras membuat VW menjadi tertekan dan

menyembunyikan apa yang sebenarnya dia rasakan saat itu. VW tidak pernah meminta pendapat orang tua maupun saudaranya untuk menjadi waria. Hal tersebut yang kemudian menjadi konflik, ketika keluarga mengetahui sikap VW yang berbeda sejak menginjak masa remaja, tak jarang ketika konflik terjadi VW lebih memilih untuk diam daripada menanggapi. Salah satu konflik yang di alami ketika VW ketahuan oleh orang tuanya memainkan permainan anak perempuan dan berdandan seperti perempuan, hingga akhirnya kabar tersebut sampai ke kakak-kakaknya, berikut kutipannya:

Ya kalo mami itu sewaktu dulu, kalo mami ketahuan main boneka, dandan, dan sebagainya, mami lalu dimarah ya, mereka tanpa mendengarkan dulu atau menanyakan ke mami, kenapa mami jadi seperti ini itu nggak ada. Ya mami cuma bisa diam dan menangis, terus pergi masuk ke kamar atau keluar. Lebih kepada menghindar daripada harus berdebat atau berkompromi. Karena menurut mami percuma mereka juga tidak akan mau mendengarkan mami. Waktu itu konfliknya cukup membuat mami tertekan dan rasanya ingin keluar dari rumah. Iya waktu itu mami belum berani keluar dari rumah, maksudnya minggat gitu, karena masih sekolah. Mami cuma bisa bertahan dengan tekanan-tekanan dari keluarga (Wawancara dengan VW 5 Februari 2018).

Ketika konflik terjadi, saudara dari mami yaitu SM ini selalu menghindar, dalam arti tidak ingin ikut campur masalah keluarga mereka. Hal tersebut yang akhirnya membuat SM ini kemudian di suruh pulang ke rumah oleh orangtuanya setelah lulus sekolah di jogja.

Waktu itu keadaan keluarga pak de ini sedang kacau-kacaunya karena dia ini. Semua keluarga itu menolak keadaan dia, dengan perubahan-perubahan yang dilakukan VW dalam dirinya itu penyebab konflik terjadi. Yang saya tahu ya mas, kalo lagi ada konflik itu keluarga itu pasti semuanya berdebat, tidak ada yang mau mengalah, mangkanya akhirnya dia itu minggat. Jadi penyelesaian konflik yang kata mas tadi itu mungkin dia lebih kepada menghindari masalah itu, ya itu dia akhirnya kan minggat dari rumah. Jadi dia bisa bebas tanpa kakak-kakaknya yang suka mukulin dia itu (Wawancara dengan SM 10 Maret 2018).

Keadaan di atas disebabkan oleh, ketidakterbukaan VW kepada keluarga tentang apa yang terjadi dan dirasakan dalam dirinya, oleh sebab itu VW seringkali mendapat perlakuan kasar dari keluarga terutama kakak-kakaknya. Penolakan keluarga terhadap VW, membuat VW akhirnya menghindar dari pusat konflik yang terjadi. VW memutuskan untuk pergi dari rumah dan hidup mandiri tanpa harus kembali lagi kerumah.

Setiap ada masalah di keluarga, mami memutuskan untuk menghindari konflik itu, karena menurut mami percuma saja kalo mami melawan karena mereka tidak tahu apa yang mami rasakan. Dari sana kemudian mami pergi minggat dari rumah, bahasa halusnya pergi lah dari rumah. Dengan hidup mandiri inilah kemudian mami berusaha melakukan apa yang harusnya tidak mami lakukan, ya mami hidup dijalan karena butuh makan. Namun setelah sekian lama akhirnya mami sadar apa yang mami lakukan itu salah (Wawancara dengan VW 5 Februari 2018).

Terus sampai akhirnya VW sadar, hidup di jalan tidak akan *ending* yang baik. VW mulai melakukan kegiatan yang positif seperti sekarang ini.

Sampai suatu hari itu pernah ada yang menyampaikan ke mami, “Aku (kakak VW) ga menyangka kenapa adek ku itu begitu dibutuhkan di jogja ini, jadi bisa terkenal begitu”. Nah itu lah bagi mami, mami bisa membuktikan pada keluarga, meskipun hidup seperti ini (waria) tapi tidak selalu negatif dan itu kembali lagi dengan warianya sendiri. Jadi mami memang kalo dalam konflik ini mami menghindar dari keluarga tanpa adanya penyelesaian, ya karena kan mami di tolak keluarga tidak menerima to, yaudah mami hidup sendiri seperti sekarang walaupun mami sudah punya keluarga juga disini begitu (Wawancara dengan VW 5 Februari 2018).

Setiap bentuk dan sumber konflik yang didapatkan oleh subjek di dalam keluarga, subjek lebih memilih untuk menghindar dan tidak pernah membicarakan, atau berkompromi dengan konflik yang terjadi. Begitupun ketika VW memutuskan untuk akhirnya pergi dari rumah dan hidup mandiri, hal tersebut merupakan cara dari penyelesaian konflik itu sendiri, dengan menghindari konflik yang terjadi dan menghilangkan konflik itu sendiri, dalam arti VW berusaha untuk mengalihkan permasalahan yang sedang terjadi.

Tabel 1.2

Bentuk Konflik Interpersonal Waria Dengan Keluarga

Informan		Bentuk Konflik
Keluarga	DG	<ul style="list-style-type: none">- Komunikasi dengan keluarga menjadi berkurang, setelah menyatakan bahwa dirinya memiliki kepribadian yang berbeda (waria)- Adanya sikap keluarga yang ingin merubah kepribadian DG- Mendapat diskriminasi dari keluarga besar
	SS	<ul style="list-style-type: none">- Tidak terjalinnya komunikasi dalam beberpa waktu- Adanya perdebatan antara keluarga SS dan keluarga besar
Keluarga	VW	<ul style="list-style-type: none">- Mendapatkan kekerasan fisik dan verbal- Diskriminasi dari lingkungan- Adanya perbedaan kebiasaan yang sering dilakukan- Tidak pernah menceritakan apa yang terjadi pada dirinya kepada keluarga
	SM	<ul style="list-style-type: none">- Membenarkan adanya kekerasan yang terjadi- Adanya sikap keluarga yang ingin merubah VW- Adanya bentuk diskriminasi dari keluarga

Tabel 1.3

Sumber Konflik Interpersonal Waria Dengan Keluarga

Informan		Sumber Konflik
Keluarga	DG	<ul style="list-style-type: none">- Adanya perbedaan keinginan dalam waktu yang bersamaan- Perbedaan pandangan terhadap keluarga besar- Kehadiran DG dan pasangannya
	SS	<ul style="list-style-type: none">- Adanya perbedaan keinginan dalam waktu yang bersamaan- Perbedaan Pandangan antar keluarga besar- Kehadiran DG dan pasangannya
Keluarga	VW	<ul style="list-style-type: none">- Berpenampilan seperti perempuan- Kepribadian yang berbeda dalam keluarga dan lingkungan- Menjadi aib bagi keluarga- Pergi meninggalkan rumah
	SM	<ul style="list-style-type: none">- Tidak terlalu memperdulikan- Membenarkan sumber/penyebab konflik- Keluarga dan lingkungan berpandangan negatif

Tabel 1.4

Penyelesaian Konflik Interpersonal Keluarga Dengan Waria

Informan		Penyelesaian Konflik
Keluarga	DG	<ul style="list-style-type: none">- Membicarakan masalah yang terjadi dengan cara baik-baik dan terbuka terhadap keluarga- Meyakinkan dan membuktikan kepada keluarga- Mengalah dari konflik dan memilih untuk diam
	SS	<ul style="list-style-type: none">- Membicarakan masalah yang terjadi dengan cara baik-baik- Terbuka dan mau mendengarkan- Mau di ajak bekerjasama- Memahami dan mengerti keadaan yang sedang terjadi
Keluarga	VW	<ul style="list-style-type: none">- Tidak terbuka di dalam keluarga- Menghindar- Mengalah dan memilih untuk diam- Kekerasan fisik, verbal- Menangis
	SM	<ul style="list-style-type: none">- Tidak terbuka- Tidak bisa di ajak bekerjasama- Menghindar

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Konflik Interpersonal Waria Dengan Keluarganya

a. Keluarga DG dan SS

Bentuk konflik yang dialami keluarga DG dan SS terjadi ketika DG mengungkapkan memiliki kepribadian yang berbeda dalam dirinya. Mengungkapkan perasaan merupakan suatu syarat berlangsungnya sebuah komunikasi. Tanpa pengungkapan perasaan maka pihak-pihak berkomunikasi tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh lawan komunikasi (Suciati, 2017:203).

Konflik terjadi ketika DG mengungkapkan bahwa dirinya berbeda dan memilih hidup sebagai seorang waria. Dengan perasaan yang selama ini dirasakan oleh DG, akhirnya membuatnya tidak mampu untuk merasakannya dan berusaha untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Mengungkapkan perasaan antara lain tergantung pada kesadaran dan penerimaan kita terhadap perasaan-perasaan kita tersebut, serta kemampuan kita untuk mengungkapkannya secara konstruktif. Bila tidak kita insafi atau sengaja kita tolak, perasaan tersebut akan terungkap juga secara tidak langsung, baik itu verbal dan non verbal (Supratiknya, 1995:56).

Expressed Conflict (konflik yang dinyatakan) konflik ini memungkinkan pelaku mengeluarkan *unek-uneknya* sehingga kedua belah pihak mengetahuinya dan dapat menambah stabilitas dalam

sebuah hubungan keluarga. Dalam proses menyatakan hal tersebut kepada keluarga dan SS, awalnya DG mendapat respon yang kurang baik sehingga, yang terjadi komunikasi antar keluarga menjadi berkurang dan tidak efektif.

Kemudian konflik yang di alami DG dan SS adalah konflik-konflik kecil di dalam keluarga, seperti halnya SS sering menyindir DG di sela-sela ketika mereka berkumpul dan bercerita. SS menaruh harapan kepada DG yang nantinya agar dapat berubah kembali menjadi laki-laki, dengan adanya harapan tersebut akhirnya membuat DG sering mendapat tekanan-tekanan yang dirasakan. DG yang memiliki keinginan untuk membahagiakan orangtuanya dengan pembuktian yang ingin dia perlihatkan meskipun dia hidup sebagai seorang waria, namun disisi lain SS pun juga memiliki harapan yang menginginkan DG agar nantinya dapat berubah menjadi laki-laki pada umumnya. Perbedaan keinginan antara DG dan SS menegaskan kembali bahwa konflik yang terjadi berdasarkan konflik yang bersifat prinsip.

Dalam beberapa hal, konflik-konflik adalah mengenai hal-hal prinsip, dan bila tidak terselesaikan, maka konflik tersebut dapat diragukan apakah terdapat consensus yang cukup untuk membenarkan kelanjutan hubungan itu. menurut Wheaton, Menjadikan andalan pemikiran ini dengan membedakan antara dua bentuk konflik yang prinsip berkenaan dengan ketidaksetujuan

mengenai hal-hal yang dianggap baik dan mencerminkan perbedaan-perbedaan nilai (Budyatna, 2011:278).

Kehadiran DG sebagai seorang waria di dalam sebuah keluarga mengakibatkan perdebatan antara keluarga besar SS dan suami. Hal ini terjadi ketika DG telah hidup sebagai seorang waria. Keluarga besar dari bapak DG ini mampu menerima kehadiran DG, namun disisi lain keluarga besar SS mengaggap bahwa DG adalah aib bagi keluarga. Hal ini yang membuat keluarga dari bapak DG mengambil sikap yang ingin memberangkatkan dan memindahkan DG ke Australia untuk tinggal di sana, sikap tersebut adalah kebijakan dalam membela DG.

Tanggung jawab dari para anggota keluarga ialah berinteraksi terhadap para sanak secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit, di mana kita semuanya adakalanya menghadapi hal tersebut. Para anggota keluarga biasanya adalah orang-orang dengan siapa kita merasa paling aman, dan kita sering kali berpaling kepada mereka apabila membutuhkan pujian, rasa nyaman dan ketentraman hati (Budyatna, 2011:170).

Keinginan keluarga besar SS untuk merubah kehidupan DG yang drastis, membuat DG pada waktu itu mengalami tingkat penekanan yang tinggi dan membuat dirinya stress, hal ini lah yang

kemudian menimbulkan perdebatan antar keluarga besar. Perhatian keluarga bapak DG terhadap dirinya, membuat DG akhirnya ingin diberangkatkan ke Australia dan tinggal dengan keluarga yang ada disana, namun DG yang pada waktu itu memiliki kedekatan dengan SS, dan tidak ingin melihat SS hidup sendiri, begitupun SS terhadap DG akhirnya DG menolak dan memutuskan untuk tetap tinggal di Indonesia karena ingin menjaga dan merawat SS, meskipun DG harus mendapatkan perlakuan yang negatif dari keluarga besar SS.

Sejalan dengan penerimaan DG yang hidup sebagai seorang waria tersebut, DG juga dapat menerima segala konsekuensi hidupnya sebagai seorang waria, bentuk-bentuk konflik yang akan terjadi dan tekanan baik dari dalam dan luar diri DG. Penerimaan keluarga tidak didapatkan dengan mudah oleh DG, dibutuhkan proses yang panjang bagi DG untuk bisa diterima, dan membutuhkan waktu untuk SS dapat menerima kondisi DG di dalam keluarga. Diawali konflik dengan SS, saudara, keluarga besar hingga sampai akhirnya ingin dipindahkan ke Austarli. Terlepas dari itu semua, bentuk konflik yang terjadi terhadap DG bukanlah berdasarkan dari SS dan keluarga, melainkan keluarga besar SS yang tidak dapat menerima DG yang hidup sebagai seorang waria.

b. Keluarga VW dan SM

Di dalam kehidupan VW dan SM terdapat bentuk konflik yang kecil dan besar, VW yang hidup dilingkungan budaya yang keras dalam mendidik anak. Kesukaan VW memainkan mainan anak perempuan, akhirnya sering mendapat larangan-larangan dalam bermain dari orangtuanya, sehingga membuat VW penasaran dan mencobanya, sampai akhirnya dirinya nyaman memainkannya.

Di dalam kehidupan, berbagai perspektif mendiskusikan perasaan, menghubungkan perasaan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab (Maurice dkk, 2000:54).

Kehidupan VW yang dari kecil sudah merasa senang dengan hal yang berbau perempuan mengakibatkan VW nyaman dengan hal tersebut. Menurut Carroll, individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut sejak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa

dewasa (Rughea et al, 2014). Namun dalam penelitian ini VW menegaskan bahwa, dia tidak dapat mengekspresikan dirinya secara terbuka, karena apabila hal tersebut diketahui oleh kakak dan orangtuanya VW akan mendapat perlakuan yang tegas baik itu fisik atau sekedar penegasan saja.

Pada usia beranjak remaja kepribadian VW yang berbeda semakin terlihat, hal ini lah yang kemudian membuat perlakuan keluarga terhadap VW menjadi agresif. Dengan Kecendrungan tingkah lakunya yang seperti perempuan, membuat VW akhirnya mendapat perlakuan kasar, dipukul, ditendang dan dibentak oleh keluarganya. SM sebagai keluarga melihat langsung apa yang di alami oleh VW pada saat itu. Perbedaan nilai dan budaya di dalam keluarga membuat konflik pada akhirnya tidak dapat dihindari.

Kepribadian yang berbeda membuat VW akhirnya mendapatkan diskriminasi baik di dalam keluarga dan lingkungannya, hal ini menyebabkan SM dan kakak-kakaknya menjadi malu. Ketika keluarga berusaha menyampaikan sesuatu dan berkomunikasi kepada VW dan rasa yang disampaikan tersebut mendapat respon yang kurang baik dari VW, hingga pada akhirnya keluarga melampiaskan kemarahannya terhadap VW.

Namun hal tersebut tidak membuat VW jera, karena kepribadiannya yang seperti perempuan membuatnya nyaman meskipun hal tersebut dapat mendatangkan konflik pada dirinya.

Jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan menyebabkan para anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lain (Budyatna, 2017:172).

Bentuk konflik selanjutnya adalah VW yang tertutup dan tidak pernah mengungkapkan apa yang sedang terjadi pada dirinya. Aneka masalah dalam komunikasi muncul terutama bukan karena perasaan yang dialaminya itu sendiri, melainkan karena ia gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Perasaan-perasaan itu justru disangkal, dialihkan, dan disembunyikan, adapun akibat yang mungkin timbul bila perasaan-perasaan yang dirasakan tidak diungkapkan secara konstruktif, yaitu dapat menimbulkan *distorsi* atau penyimpangan dalam penilaian seseorang (Edi dan Syarwani, 2014:103).

Selain di diskriminasi yang dibenarkan oleh SM, VW juga mendapatkan kekerasan dari keluarganya, MV akhirnya mengalami berbagai macam tekanan baik di sekolah, lingkungan dan di dalam rumah. Usia VW yang semakin beranjak dewasa membuat VW berfikir bahwa kehidupan yang dijalannya ini tidak akan membuat dia diterima di keluarga. Berbagai macam tekanan yang didapatkan, hingga akhirnya membuat VW memutuskan untuk keluar dari rumah. Menurut Karademas, Tekanan yang diterima membuat subjek membutuhkan bantuan orang lain, kebutuhan orang lain ini akan membuat individu merasakan dirinya dicintai

dan disayangi baik itu dukungan yang diterima maupun dukungan yang dirasakan (Rughea et al, 2014). Kepergian VW dari rumah dan mulai hidup dijalanan dan bergabung dengan waria-waria yang ada di Yogyakarta.

2. Sumber Konflik Interpersonal Waria Dengan Keluarganya

a. Keluarga DG dan SS

Dalam kehidupan rumah tangga DG dan SS sumber konflik muncul ketika pada saat keluarga besar mengadakan acara, dan SS meminta DG untuk datang ke acara tersebut, tetapi dengan berpenampilan seperti laki-laki. Namun hal tersebut dibantah oleh DG yang telah hidup sebagai seorang waria. Menurutnya, bukan tidak mau. Tetapi sebagai keluarga, seharusnya mereka mampu untuk menerima bagaimanapun keadaannya saat ini.

Konflik sendiri tidak dapat dihindari ketika seseorang berhubungan dengan orang lain atau dalam ruang lingkup keluarga. Bahkan konflikpun dapat terjadi dengan individu tanpa melibatkan orang lain. Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan negatif, dan bila konflik ditekan, maka hal demikian dapat menimbulkan akibat yang buruk pada anggota keluarga. Bila konflik tidak muncul, maka tidak berarti bahwa kebahagiaan di dalam sebuah keluarga sudah terjamin (Wardaningrum, 2013).

Adapun sumber konflik lainnya yang terjadi terhadap DG datang dari keluarga besar yang mempertanyakan mengapa akhirnya DG memilih hidup sebagai seorang waria. Perbedaan nilai yang dianut oleh Keluarga besar DG, sehingga membuat SS dan keluarga memberikan *statement* negatif dan mengintimidasi DG dengan kehidupan yang DG jalani ini saat ini. Hal tersebut membuat DG menanggapi. Menurut DG mereka terlalu *over protective* sehingga DG berusaha untuk melindungi dirinya dengan memberikan pernyataan bahwa, menerima atau tidak itu adalah urusan mereka, dan kemudian DG tidak membenci ataupun marah terhadap keluarga besarnya.

Sumber konflik diatas merujuk pada nilai yang dianut. Konflik nilai atau *Value Conflict* terjadi ketika keyakinan yang dianut oleh seseorang begitu dalam. Hal yang diyakini sebagai baik dan buruk, bermoral atau tidak bermoral bertentangan dengan orang lain. perbedaan terhadap prioritas nilai juga termasuk dalam konflik ini dan banyak juga konflik nilai yang tidak dapat terselesaikan (Suciati, 2017:162).

Kehadiran DG yang hidup sebagai seorang waria di dalam sebuah keluarga tidak terlalu mendapat *rejection* yang besar. Kemudian konflik muncul ketika DG telah sepenuhnya diterima di dalam keluarga, konflik tersebut terjadi ketika DG mulai menjalin hubungan spesial dengan seorang laki-laki dewasa. DG yang hidup

sebagai seorang waria, tidak pernah membawa teman spesial ke rumah sebelumnya, apalagi memperkenalkannya kepada keluarga. Respon keluarga terhadap DG pada waktu itu sangat tidak baik dan mendapat penolakan dari keluarga, terutama adik-adiknya yang tidak dapat menerima kehadiran teman spesial DG.

Respon yang kurang baik dari keluarga, DG pada saat itu merasa jatuh dan terpuruk. Terlebih lagi masalah pada pekerjaan dan usahanya yang sepi. Konflik ini merupakan konflik terbesar yang terjadi dalam hidup DG. Namun kehadiran teman spesial DG dalam hidupnya juga sekaligus mampu membantu membangkitkan kembali semangat DG untuk terus menjalani kehidupan yang lebih baik. Pasangan hidup yang dipilih subjek (waria) mampu meningkatkan kesejahteraan, semangat, penerimaan dan bantuan juga dari pasangan kekasih merupakan bentuk kebutuhan emosional, dimana individu mendapatkan empati, cinta dan kepercayaan orang lain, empati yang muncul terwujud dalam sikap ikut merasakan emosi yang dialami pria *transgender* (Rughea et al, 2014).

b. Keluarga VW dan SM

Konflik dalam keluarga seringkali muncul di luar dugaan dan tentunya tidak dapat dihindari. Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan negatif. Apabila konflik ditekan, maka hal tersebut dapat menimbulkan

akibat yang buruk pada anggota keluarga begitupun sebaliknya, jika konflik muncul, maka belum tentu bahwa keluarga tersebut juga bahagia (Prasanti dan Limilia, 2017).

Dalam keluarga VW dan SM terdapat beberapa sumber konflik yang terjadi, baik konflik yang ringan bahkan konflik yang berat. konflik yang ringan bersumber dari sifat VW sewaktu kecil yang gemar berdandan, dan menggunakan pakaian perempuan. hal tersebut mendapat respon dari keluarga dengan teguran-teguran terhadap VW karena mengingat usia VW yang masih kecil dan belum mengerti dengan apa yang dia lakukan.

Konflik kecil selanjutnya bersumber dari kegemaran VW yang sering bernyanyi dan menari-nari seperti perempuan di lingkungan tempat tinggal nya ketika ada sebuah acara. Hal tersebut kemudian di ketahui oleh kakak-kakak dan keluarga. VW yang pada saat itu mendapat teguran dengan kata-kata yang seakan menyindir dan menyudutkan VW. Dalam hal ini peran keluarga menjadi penting ketika mengawasi tumbuh kembang anak sejak dini. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal diaman antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran dan informasi atau nasehat (Suciati, 2017:99).

Adapun sumber konflik lainnya, ketika usia VW semakin beranjak remaja dan mulai merasakan kepribadian yang berbeda tersebut dalam dirinya. VW semakin menunjukkan sikapnya, seperti ketika pada saat disekolah, VW tidak pernah ikut jam olahraga, dan lebih memilih untuk bermain dengan anak-anak perempuan begitupun dilingkungan rumah. Namun dalam hal ini VW tidak pernah bercerita atau mengungkapkan kepada keluarga bahwa ada kepribadian yang berbeda di dalam dirinya. Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Edi, 2014:65).

Menurut SM Perbedaan nilai dan budaya yang dianut di dalam keluarga VW, membuat VW selalu terjebak ke dalam konflik yang akhirnya membuat VW mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga. Terlahir dari lingkungan keluarga yang tegas dan keras dalam mendidik anak, membuat VW tidak dapat mengekspresikan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh SM, dimana setiap anggota keluarga laki-laki haruslah menjadi laki-laki dan bertanggung jawab dan harus bekerja keras. Kebijakan yang diungkapkan SM tersebut harus dipatuhi di di dalam keluarga.

Menurut Gamble (2005:284) konflik seringkali terjadi ketika sejumlah perbedaan bertemu. Seperti yang telah kita lihat

bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan keyakinan, opini, nilai, keinginan, pendapat, dan perbedaan tujuan. Benturan-benturan tersebut akhirnya muncul akibat perbedaan dan adanya kesalahpahaman diantara kedua belah pihak, juga adanya kemarahan atau bahkan adanya harapan-harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang.

Konflik selanjutnya terjadi pada saat kakak-kakanya mulai memepertanyakan apa yang sebenarnya terjadi kepada VW. Berbagai pernyataan dan pertanyaan yang mengintimidasi dan menyudutkan VW membuat VW hanya bisa diam. Menurut VW ketika terjadi perselisihan tersebut dia tidak diberikan waktu untuk bicara dan menyampaikan pendapatnya, karena VW beranggapan bahwa semuanya akan percuma dan sia-sia karena keluarga hanya menginginkan VW sebagai laki-laki bukan seperti apa yang VW rasakan pada saat itu.

Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga (Yerbi et al, dalam Budyatana, 2011:169). VW yang gagal dalam meyakinkan keluarganya, sehingga mendapatkan penolakan dari keluarga dan pada akhirnya VW memutuskan untuk pergi dari rumah dan hidup mandiri.

3. Penyelesaian Konflik Interpersonal Waria Dengan Keluarganya

a. Keluarga DG dan SS

Penerimaan DG di dalam keluarga tentunya tidak lepas dari perjuangannya selama ini dalam meyakinkan SS dan keluarga. Dengan keberanian DG mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini kepada keluarga, merupakan hal yang mendasari terjadinya konflik. Namun sikap DG yang mampu terbuka kepada keluarga, membuat konflik akhirnya dapat teratasi.

Seperti konflik yang timbul dari perbedaan keinginan ketika DG di suruh untuk datang ke acara keluarga besar dengan mengenakan pakaian laki-laki, namun disatu sisi DG sudah hidup sebagai seorang waria. Belajar dari pengalaman, setiap konflik yang terjadi, DG dan SS berusaha untuk membicarakan masalah yang menjadi konflik dengan baik-baik. Apabila anggota keluarga berada dalam keadaan konflik, mereka dapat mengadakan rapat keluarga untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama (Budyatna, 2011:179).

Ketika konflik terjadi, DG dan SS lebih memilih untuk berkompromi. Sama halnya dengan penyelesaian konflik dengan gaya rubah yang senang mencari kompromi. Baginya, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting. Ia mau mengorbankan sedikit

tujuan-tujuannya dan hubungannya dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama (Jhonson dalam Supratiknya, 1995:100).

Konflik terbesar dalam keluarga DG dan SS datang dari DG yang pada saat itu menjalin hubungan spesial dengan laki-laki. Sementara keluarga menerima DG hidup sebagai waria yang *single*. Konflik tersebut membesar tidak hanya SS tetapi hingga adik-adiknya yang menentang hubungan mereka tersebut. DG akhirnya tidak mampu untuk membela dirinya, menangis dan lebih memilih untuk diam. Tekanan dari SS dan adik-adiknya membuat DG mengambil sikap mengalah terhadap konflik yang terjadi.

Kehidupan DG yang diterima di dalam keluarga merupakan proses yang sangat panjang, namun. Konflik yang muncul ketika DG telah hidup sebagai seorang waria, hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang terjadi di atas. Setiap konflik interpersonal memiliki penyelesaian dengan caranya sendiri sesuai dengan karakter konflik. Pendekatan yang bersifat konstruktif lebih menitikberatkan pada persoalan yang dihadapi sekarang (bukan persoalan pada masa lalu), adanya *sharing* perasaan, serta berbagi informasi secara terbuka (Suciati, 2015:228).

Seperti yang telah penulis bagikan di atas, bahwa DG memiliki kedekatan terhadap SS sebagai hubungan orang tua dan anak, hal tersebut lah yang membuat DG menceritakan segala

sesuatunya kepada SS dan begitupun sebaliknya. Keterbukaan diri sangat penting di dalam suatu hubungan, Jhonson (1981) mengemukakan bahwa membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Setiap orang memiliki strategi masing-masing dalam menyelesaikan konflik. Di dalam keluarga DG dan SS konflik dapat diselesaikan dengan cara kompromi (*compromise style*). Penyelesaian konflik dengan berkompromi merupakan sikap untuk mencapai keadilan bersama, gaya penyelesaian ini lebih efektif dibandingkan dengan gaya menghindar (*Avoidance*). Peneliti melihat bahwa keluarga SS merupakan keluarga yang menggunakan gaya komunikasi yang asertif dalam penyelesaian konflik. Menurut Wibowo dan gemble (dalam Suciati, 2017:111) gaya komunikasi asertif itu sendiri merupakan tindakan yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan perasaan, pikiran dengan apa adanya.

Penerimaan DG di dalam keluarga, tidak lepas dari DG yang menjadi tulang punggung bagi keluarga. Sejak keluarga ditinggalkan oleh kepala keluarga (bapak), DG lah yang akhirnya membantu memenuhi kebutuhan keluarga dari segi ekonomi. Namun banyak lagi hal lain yang akhirnya membuat DG dapat

diterima di dalam keluarga. Menurut DG hal positif yang dia lakukan selama ini, dengan bekerja, mengikuti kegiatan positif, dan intinya bertanggung jawab dengan apa yang telah menjadi keputusannya tersebut adalah sebuah pembuktian dirinya kepada keluarga ataupun keluarga besarnya. Butuh waktu bagi DG untuk membuktikan itu semua, dengan segala kerja keras dan bertanggung jawab.

b. Keluarga VW dan SM

Menurut Galvin dan Brommel sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab, yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, mengalami sejarah dan menatap masa depan (Budyatna, 2011:169). Namun hal tersebut tidak berlaku pada VW yang memilih untuk pergi dari rumah dan hidup mandiri, karena hidup sebagai seorang waria membuat VW mendapat penolakan dari keluarganya.

Sikap VW yang sejak dulu tertutup dan tidak terbuka selalu menyembunyikan apa yang dia rasakan, dan apa yang terjadi di dalam dirinya kepada keluarganya. Setiap konflik terjadi VW lebih memilih untuk menghindari konflik tersebut, masuk ke dalam kamar atau pergi keluar rumah dan kembali ketika suasana kembali kondusif. Menurut VW, membela diri adalah hal yang akan sia-sia,

karena keluarga tidak akan memberikan kesempatan VW untuk berbicara. Stigma negatif (waria) yang telah tertanam di dalam keluarganya yang membuat VW hanya menjadi aib bagi keluarganya.

VW yang hidup dalam lingkungan keluarga yang keras dan tak kenal kompromi ketika konflik terjadi, maka keluarga tak segan-segan untuk menghakimi VW, tanpa memberi kesempatan kepada VW untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di dalam dirinya. Komunikasi dengan baik antar anggota keluarga adalah suatu hal yang amat penting, walaupun sebagian kelompok orang masih beranggapan hal tersebut sebagai pemborosan waktu, sehingga banyak sekali pembicaraan tidak di atur lagi, tanpa pikir, asal bicara dan memberikan lawan konflik untuk menjelaskan. Karena pembicarrannya bukan untuk membangun tetapi meruntuhkan. Seringkali orang yang diajak berbibacar kehilangan minat, dan gairah untuk berkomunikasi (Prasanti dan Limilia, 2017).

Gaya komuniaksi yang digunakan oleh VW dalam penyelesaian konflik menggunakan gaya Agresif, dimana keluarga dan SM lebih menuntut VW untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Gaya komunikasi agresif sangat tidak efektif dalam penyelesaian konflik, dengan adanya pemaksaan dan

tuntutan keluarga terhadap VW, sehingga VW memilih langkah untuk menghindar dan pergi dari rumah.

Adapun SM ketika konflik terjadi, peneliti menemukan bahwa, gaya komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik lebih kepada gaya non asertif. SM yang pada waktu itu tinggal bersama keluarga VW lebih memilih untuk diam, karena posisinya bukan sebagai keluarga kandung. Menurutnya setiap konflik terjadi kepada VW, SM tidak terlalu menghiraukannya dan lebih memilih untuk menghindar (*Avoidance*). Karena disatu sisi SM sebagai anggota keluarga yang hanya menumpang, dan disisi lain SM memiliki rasa takut untuk ikut campur kedalam konflik tersebut. Karena menurutnya tak jarang ketika konflik terjadi selalu berakhir dengan kekerasan-kekerasan yang diterim oleh VW.

Ketika mengalami konflik VW lebih memilih menghindar, gaya tersebut merupakan gaya yang tidak efektif. Menurut Jhonson (1981) gaya kura-kura, lebih senang menarik diri bersembunyi di balik tempurung badannya untuk menghindari konflik. Mereka cenderung menghindar dari pokok-pokok soal, maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka percaya bahwa, setiap usaha memecahkan konflik akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri, secara fisik maupun psikologis, dari konflik daripada menghadapinya. Hal diatas merupakan gaya

yang diterapkan oleh VW untuk menghadapi konflik di dalam keluarga.

Apabila negosiasi di dalam keluarga tidak efektif dan mengalami kegagalan, maka seorang waria kemudian mengambil tindakan “lari dari keluarga” untuk mencari dunia yang dapat menerima dirinya baik secara sosial maupun kultural (Koeswinarno, 2004:149). Sikap VW yang menghindar (*Avoidance*) dari konflik dan pergi dari rumah, sekaligus merupakan penyelesaian konflik itu sendiri tanpa harus diterima kembali oleh keluarga.

Penolakan menjadi dasar permasalahan utama para pria *transgender*, sehingga mereka menjadi sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan ini menimbulkan perasaan cemas karena tidak mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecendrungan untuk menghindar (*Avoidance*) dari situasi yang membuat cemas, berharap dapat bertahan dalam kondisi saat ini, meskipun semua subjek merasakan cita-cita mereka telah tercapai, yaitu merubah diri menjadi wanita (Wardaningrum, 2013).

Bentuk dan sumber konflik yang didapat di dalam rumah, akhirnya membuat VW memutuskan untuk pergi dari rumah dan hidup mandiri, di usia remaja dan tanpa memiliki *skill* membuat VW terjebak ke dalam dunia malam. Selama belasan tahun hidup di jalan dan menjadi PSK waria. Hingga akhirnya VW sadar dan

mulai melakukan kegiatan yang positif hingga sekarang. Namun VW menyatakan bahwa dengan semua pencapaian yang telah didapatkan oleh VW, tidak membuat VW akhirnya kembali kepada keluarga, bahkan sebaliknya keluargapun tidak berusaha mencari tahu keberadaan dan kondisi VW saat ini. Peneliti menemukan bahwa adanya perasaan yang mendalam yang terjadi di masa lalu, sehingga membuat VW tidak ingin kembali kerumah dan bertemu keluarganya.

Tabel 1.5

Gaya Komunikasi Dalam Penyelesaian konflik Interpersonal

Informan		Gaya Penyelesaian Dalam Konflik	Penyelesaian Konflik	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Keluarga	DG	Asertif	Kompromi (<i>Compromise Style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan - Memiliki kedekatan emosional - Menjadi tulang punggung keluarga - Pembuktian
	SS	Asertif	Kompromi (<i>Compromise Style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Membicarakan setiap masalah yang terjadi - Menerima keadaan DG yang hidup sebagai seorang waria - Tidak bisa kemana-mana tanpa DG
Keluarga	VW	Agresif	Menghindar (<i>Avoidance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tertutup dan menyembunyikan apa yang selama ini dirasakan - Menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada keluarga, dianggap hanya sia-sia - Hidup dilingkungan keluarga yang keras dalam

				<ul style="list-style-type: none"> - mendidik anak - Mendapatkan perlakuan yang kasar dari anggota keluarga - Meninggalkan rumah dan hidup mandiri - Tidak pernah kembali lagi ke kerumah dan lingkungan keluarga
	SM	Non Asertif	Menghindar (<i>Avoidance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindar ketika konflik terjadi - Memilih untuk diam dan takut - Tidak ikut campur dalam urusan VW dan keluarga

Pasangan DG dan SS merupakan pasangan yang berkompromi ketika konflik terjadi, membicarakan apa yang sedang terjadi, dan bagaimana caranya agar masalah tersebut dapat diatasi dengan mencari solusi bersama-sama. Namun, tak jarang keluarga besar dari SS menjadi penyebab konflik antara DG dan SS, dorongan untuk menginginkan DG berubah membuat SS terpengaruh sehingga terjadi konflik diantara mereka berdua. Kedekatan emosional DG dan SS merupakan salah satu faktor mengapa mereka memilih gaya komunikasi asertif dengan penyelesaian konflik Kompromi (*compromise*). Kehidupan DG sebagai seorang waria mampu dibuktikan kepada keluarga bahwa tidak semua bersifat negatif, DG mampu membuktikan kepada keluarga bahwa kehidupannya dapat lebih baik. Berwirausaha, menjadi tulang punggung keluarga dan berkegiatan positif di LSM.

Keluarga pasangan kedua yaitu, VW dan SM merupakan pasangan yang memilih menghindar ketika konflik terjadi. VW yang mendapat penolakan dari keluarga sejak kecil mengalami berbagai perlakuan baik secara fisik maupun verbal, hal tersebut karena keluarga yang tidak dapat menerima kepribadian VW yang berbeda. VW tidak mampu untuk menjelsakan kepada keluarga bahwa dia memiliki kepribadian yang berbeda, karena menurutnya hal tersebut akan sia-sia. Sikap keluarga yang agresif membuat VW akhirnya mengambil keputusan untuk pergi dari rumah dan hidup mandiri. Penyelesaian konflik menghindar (*avoidance*) menjadi pilihan VW dalam menyelesaikan konflik di dalam keluarganya.

Tabel 1.5 diatas memaparkan gaya komunikasi dalam penyelesaian konflik interpersonal waria dengan kleuarganya. Keluarga DG dan SS menggunakan gaya komunikasi yang asertif dengan penyelesaian konflik kompromi (*Compromise*), sedangkan keluarga VW dan SM menggunakan gaya komunikasi agresif dan non asertif dengan penyelesaian konflik menghindar (*Avoidance*).